

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah film setitik asa dalam lumpur. Deskripsi data terkait subyek penelitian ini meliputi makna pesan perlawanan dalam film setitik asa dalam lumpur. Sedangkan obyek penelitiannya adalah komunikasi teks media yang meliputi *visual* (gambar), *audio* (suara) pada film setitik asa dalam lumpur. Semua itu akan dimunculkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan saya dalam penelitian ini.

2. Profile film

Film ini di produksi pada tahun 2012, Film ini merupakan film yang berawal dari ajang kompetisi yang di adakan salah satu station tv diindonesia, yakni festifal film dokumenter, film ini di angkat oleh dua mahasiswa dari universitas Muhamadiyah Sidoarjo film ini mengisahkan tentang sebuah penderitaan yang dialami oleh warga korban lapindo selama bertahun tahun tanpa adanya sebuah tanggung jawab yang pasti bagi mereka, dan film ini mengusung sebuah citra pertentangan dan perlawanan terhadap oknum yang harusnya bertanggung jawab dengan

kejadian itu dan film tersebut warga membuat solusi mandiri bagi mereka yakni sebuah sanggar yang didirikan salah satu warga untuk menampung dan mencari solusi bersama mengenai permasalahan yang mereka alami. Film ini sedikit menuai kontroversi terkait sebuah konflik politik beberapa oknum yang berperan dalam dunia politik dan media. Usai menjuarai kompetisi eagle award festival dokumenter film ini dibawah untuk diikuti sertakan dalam salah satu festival dokumenter tertua yang ada di Prancis. Alur kisah dalam film ini di runtut dengan sebuah dampak yang di akibatkan oleh lumpur, dari segi pendidikan, anak anak, warga kecil dan lain sebagainya, film ini memiliki satu subject yang dominan memimpin warga dalam sebuah wadah untuk mandiri, untuk beberapa orang yang melihat film ini akan bermain dengan emosi dan akan tersulut dengan beberapa simbol provokasi baik verbal maupun non verbal.

3. Sipnosis

Film ini masuk dengan di awali sebuah data terkait kejadian lumpur lapindo beberapa tahun silam, data terkait dampak dampak akibat tragedi tersebut. Dibuka dengan beberapa gambar lokasi yang gersang akibat lumpur lapindo, masuk sebuah adegan seorang bapak yang mengiring alur film ini dari awal sampai akhir yakni bapak Irsyad, adegan berjalan dan menunjukan sebuah lahan dan dampak sebuah lumpur lapindo, lahan bekas desa yang sekarang rata dengan tanah dengan beberapa pernyataan tentang kesalahan penanganan. Setelah masuk ke subject lain yakni korban lain bapak bapak tua yang mencari

batu, dia menjadi kuli batu dari puing puing akibat kejadian lumpur, dan menceritakan bahwa dia pindah karena sudah tidak punya tempat tinggal. Setelah itu masuk ke gambar lumpur yang ditaburi bunga masuk ke subject berikutnya yakni seorang korban lumpur yang berziarah ke makam keluarganya yang sudah tidak ada dan tetap berziarah di situ. dan beberapa warga lain juga yang berziarah di lumpur tersebut. Ditambah dengan beberapa tulisan tuntutan warga terkait kejadian tersebut. Adegan dilanjutkan dengan komentar kembali oleh bapak Irsyad subject utama mengenai batas wilayah dan dampak dampaknya serta prediksi dampak selanjutnya. Bapak Irsyad melanjutkan dengan menceritakan dampak dampak lain yakni gunung dihancurkan di ambil tanahnya untuk bikin tanggul, kemudian lumpur dibuang ke kali porong dampaknya menghancurkan ekosistem sepanjang sungai kali porong. Dampaknya banyak nelayan yang marah marah, dan juga lumpur di buang ke kali alu yang bermuara ke laut. Selanjutnya masuk ke gambar sekolah disini dalam sektor pendidikan yang menjadi korban tepatnya di SDN besuki. Adegan proses belajar mengajar yang tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang layak, ditambah dengan komentar kepala sekolah yang menyatakan murid didiknya tinggal 28 murid. Komentar juga dilanjutkan oleh satu guru yang mengajar di situ, mengenai kondisinya ditengah pernyataan guru tersebut menanggis, menceritakan tentang pengabdian demi anak anak. Setelah bapak Irsyad kembali memberi pernyataan bahwa warga harus mandiri dan pemerintah tidak bisa

diandalkan. Dilanjutkan dengan cerita bapak Irsyad mengenai jebolnya tanggul dan dampaknya, serta cerita tentang para petani yang beralih profesi menjadi polisi cepek di jalan jalan, dan menjadi kuli batu. Adegan dilanjutkan ke permainan musik tradisional anak-anak yang berada di sanggar alfaz yang dipimpin oleh bapak Irsyad di sanggar tersebut, anak-anak bisa belajar dan bermain serta beberapa warga korban lumpur berkumpul dan membuat solusi bersama. Bapak Irsyad menyatakan bahwasanya korban yang tidak dipedulikan adalah anak-anak, dan mengenai profil sanggar alfaz dan kegiatan bagi pemudanya juga di sanggar tersebut, dilanjutkan dengan ibu-ibu yang berkumpul bersosialisasi bersama di sanggar tersebut. Serta membuat kegiatan positif bagi mereka. Kembali ke komentar bapak Irsyad yang menyatakan warga harus bersatu dan tidak boleh terpecah belah oleh oknum-oknum yang memiliki kepentingan bisnis dan politik. Film ini ditutup oleh anak-anak dari sanggar alfaz yang bernyanyi mengenai lagu yang bernuansa politik yakni berjudul hukum rimba dari marjinal.

4. Team Produksi

No.	Posisi	Crew
1.	Directed	M. Fachrudin A. Fachtur Rozaq
2.	Cameraman	Pelani Muhammad
3.	Editor	Darwin Nugraha
4.	Musik composer	Jodi Handoko
5.	Sound mixing	Zurie

6.	Video footage	Before 2012 Metro TV
7.	Executiv produser	Kioen Moe
8.	Produser	Lianto Luseno Agus Ramdan
9.	Line produser	Jastis Arimba

10.	Production assistant	Apriliani Laras Sisnta
11.	Behint the scene	Agrha Adi Prayogo Jimmy Permana Jastis Arimba Zaelani Ronald Izul
12.	Tehnical suport	Kiki Taher Farah Dina Fahmi Ibrahim Ade Putri
13.	Promotion team	Theodorus Yahya Sang Ayu
14.	Finance	Firdaus Dayat Ngakan Made Jaya Indriani Siti Andini
15.	Driver team	Doni Radityo

B. Data Lapangan

Jenis data, paparan data penelitian yakni berupa komunikasi teks media dalam penelitian ini yang nantinya akan dijelaskan secara mendetail melalui visual (gambar) dan audio (suara).

1. Gambar

Gambar adalah suatu metode yang digunakan seseorang untuk menyampaikan maksud gambar dalam proses komunikasi, penyampaian informasi agar tujuannya dapat sampai dengan benar dan dipahami. Dalam dunia industri penyampaian seperti di atas dikenal dalam bahasa gambar teknik yang artinya cara atau metode penggambaran untuk menyampaikan informasi dalam proses produksi. Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual sebagai curahan perasaan atau pikiran”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.”.

Gambar termasuk Media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampian pesan dapat berhasil dan efisien⁴¹.

Gambar yang terdapat dalam film *Setitik Asa dalam lumpur* ini sangat banyak, mulai dari rumah, ekspresi wajah, tulisan hingga konsisi alam serta pernyataan. Oleh karena itu, saya hanya mengambil beberapa kondisi gambar atau scene yang terdapat pada makna perlawanan.

2. Suara

⁴¹ <http://rheea-mc-hanna.blogspot.com/2012/01/pengertian-media-gambar.html>

Suara adalah getaran mekanis biasa yang bergerak melalui materi sebagai suatu bentuk gelombang. Ini terdiri dari atau kompresi gelombang longitudinal dalam masalah.⁴²

Suara yang ada di film ini ada dua :

- a. Dialog atau pernyataan para subject
- b. Sountrack Music yang muncul.

C. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian pada penelitian ini yaitu Film Setitik Asa dalam lumpur yang di surtadarai oleh dua mahasiswa UMSIDA M. Fachrudin dan A. Fachtur Rozaq yang berhasil memenangkan ajang kompetisi film dokumenter. dibantu oleh staf teknis produksi dan produser dari Metro TV Dengan mengambil tema makna perlawanan, dan menganalisa penanda dan petanda yang tersirat pada film setitik asa dalam lumpur tersebut.

Dalam deskripsi data penelitian, saya akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, pertama saya akan menjabarkan data *visual* (gambar) dan *audio* (suara) tiap scene yang ada dalam Film setitik asa dalam lumpur. Kemudian saya akan mencari petanda dan penanda. Lalu saya akan mencari makna denotasi dan konotasi yang ada dalam pilihan scene tersebut untuk menemukan makna pesan perlawanan yang terkandung dalam film setitik asa dalam lumpur.

⁴² <http://hanafi.blog.uns.ac.id/2010/06/28/suara-adalah-getaran-mekanis/>

Penanda dan Petanda Pesan perlawanan dalam Film Setitik Asa Dalam

Lumpur :

1. Makna Penanda dan Petanda

a. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 1



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak rumah yang ditingalkan warga dan pernyataan dari pak Irsyad bahwa pelpres itu legalisasi pengusiran warga Hal ini menunjukkan bahwa hal itu yang tidak diinginkan warga dan termasuk penanganan yang salah. Sedangkan gambar berikutnya yakni gambar rumah warga yang bertuliskan jangan dibongkar belum lunas Hal ini menunjukkan bahwa warga meminta pelunasan dari pihak yang bertanggung jawab.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak rumah rumah dan lahan warga sebelumnya tinggal disitu dan sekarang pindah tanpa ada pelunasan dan tanggung jawab yang jelas.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat bekas lahan rumah warga dan bapak Irsyad yang menerangkan tentang dampak dampak lumpur lapindo dan lahan lahan warga yang belum terlunasi sehingga warga menyatakan epresi dalam bentuk tulisan dan coretan, warga tersebut banyak yang pindah dan tidak mendapat ganti rugi yang sesuai. Tampak tulisan verbal warga di salah satu rumah yang ditingalkan.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan bapak Irsyad yang terlontar diakhir penerangan yakni “pelpers adalah legalisasi pengusiran warga” ini menunjukan rasa ketidaknyamanan terhadap penanganan yang salah.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bapak Irsyad sangat prihatin terhadap penderitaan warga yang menjadi korban dan mereka meninggalkan tempat mereka dengan rasa penuh dengan dendam terhadap oknum oknum yang belum bertanggung jawab secara penuh.

b) Konteks Verbal

Dari kata legalisasi pengusiran warga. Dari kata tersebut merupakan menyamakan persepsi terhadap penanganan yang salah sebagai suatu tindakan melanggar pengusiran dalam artian memang mereka tidak mau bertanggung jawab dan memang berniat mengusir warga dari situ dalam konten maknanya merupakan ekspresi rasa perlawanan.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa penanganan yang salah dalam solusi bencana lumpur lapindo bagi warga. menimbulkan berbagai macam ekspresi ketidaknyaman yang di ekspresikan warga lewat coretan ataupun pernyataan dengan rasa amarah dan dendam, serta kekecewaan yang mendalam.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan terkadang sebuah kata yang berhubungan dengan kekecewaan bisa mengandung unsur perlawanan melalui berbagai bahasa dan persepsi.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam makna perlawanan ini warga mengekspresikan dalam berbagai hal yakni lewat coretan dan pernyataan, perlawanan disini

juga merupakan bentuk kekecewaan yang sangat mendalam terkait.

Ketidak nyamanan warga yang terusik.

Analisis Scene 1

Scene ini masuk diawali oleh bapak Irsyad yang berjalan di ladang yang penuh dengan rumput dan lahan yang sudah tidak berpehuni, bapak Irsyad mulai menceritakan tentang, bekas bekas desa dengan menunjuk ke lokasi dimana dulu lahan tersebut adalah rumah atau tempat tinggal warga. Disitu banyak saudara saudara saya yang sekarang entah kemana perkataan bapak Irsyad. Mereka sekarang terpencar pencar dan mereka sangat menderita sekali, sambil berjalan di area lahan tersebut bapak Irsyad memberi pernyataan bahwa itu termasuk sebuah penanganan yang salah, sebenarnya bukan warga itu di usir, tetapi kebutuhan kebutuhan warga, hak hak warga yang hilang disitulah yang harus dipenuhi bukan tanahnya di beli dan disuruh pergi. Pelpres itu ligalisasi pengusiran warga. Terlihat begitu miris bapak Irsyad menjelaskannya. Dengan visualisasi beberapa rumah warga yang masih ada dan bertuliskan jangan dibongkar belum dilunasi.

Dalam scene ini dimana di tunjukan sebuah dampak dari kejadian lumpur lapindo yang di tambah dengan sebuah pernyataan yang menambah dampak sebenarnya yang terjadi di lokasi tersebut. Dalam hal ini sebuah dampak yang di akibatkan oleh bencana lumpur memang berdampak sangat besar dan mengusik kenyamanan dan kehidupan warga namun di balik itu dalam scene ini bapak Irsyad menuntut dan menjelaskan sebuah kesalahan bukan hanya di karenakan kejadian lumpur tapi dikarenakan sebuah

penanganan yang salah dari oknum yang harus bertanggung jawab dibalik. Bapak Irsyad sendiri mewakili apa yang selama ini dirasakan oleh warga yang sekarang tidak tau bagaimana nasib dan kehidupan warga yang sudah berpencar meninggalkan tempat tinggal mereka.

Scene menjelaskan sebuah fenomena nyata dari dampak lumpur lapindo juga dampak penanganan yang salah serta, sebuah tuntutan terhadap hak-hak warga yang masih belum terlunasi, dalam scene ini seolah oknum tidak bertanggung jawab secara penuh dan menimbulkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh warga. Di balik itu scene ini mempunyai sebuah pernyataan yang menyimpulkan kondisi warga dan perasaan warga yang sangat tidak setuju dengan penanganan tersebut dan termasuk sebuah pengusiran secara tidak langsung. Gambar tulisan di salah satu rumah warga menunjukkan bahwa hak mereka belum terpenuhi. Sebuah sikap ketidaknyamanan tersebut dan tambahan pernyataan kritis dari bapak Irsyad merupakan sebuah perlawanan yang diakibatkan oleh rasa atau dampak mereka sebagai korban lumpur.

b. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 3



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas terlihat beberapa banner tentang ekspresi rasa kecewaan warga terhadap oknum harusnya bertanggung jawab mengenai dampak lumpur yang menyengsarakan warga, hal ini merupakan sebuah sindiran bagi salah satu oknum yang terus memntingkan bisnis serta politik tanpa bertanggung jawab dalam penanganan korban lumpur tersebut. Sedangkan gambar berikutnya zoom out beberapa banner banner lain yang sama sama mengkritisi hal tersebut, hal ini menunjukkan ekspresi dan tuntutan warga banyak yang belum terpenuhi.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak merupakan sebuah ekspresi dari tulisan banner banner yang mengandung sebuah tuntutan kepada oknum yang harusnya bertanggung jawab.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat beberapa banner dan gambar yang menyatakan sebuah sindirian terhadap oknum

yang harus bertanggung jawab dan menunjukkan bahwa mereka tidak boleh lupa dengan keadaan mereka saat ini dalam gambar tersebut tidak hanya sindiran pada satu oknum juga tuntutan oknum lain yang harus ikut menyelesaikan masalah tersebut. Tampak tulisan tulisan yang banyak dan penuh dengan provokasi dan tuntutan dari warga.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini tidak lewat dialog maupun pernyataan namun sebuah konten suara latar audio yang menyayat telinga **suara musik** kepedihannya.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bahwa banyak rakyat yang merasa tertindas dan tidak di beri penanganan secara benar serta sebuah tuntutan ganti rugi yang belum lunas serta sebuah fenomena oknum yang seakan lupa dan tidak bertanggung jawab mengenai hal tersebut yang hanya mementingkan kepentingan bisnis dan politiknya tanpa memedulikan rakyatnya.

b) Konteks Verbal

Dari audio musik yang berlatar sedih disini diartikan dengan penderitaan rakyat atau ekspresi rasa kesengsaran akibat ulah beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa banyak oknum yang seakan lupa dengan tanggung jawab mereka yang belum menangani kejadian lumpur secara penuh itu menimbulkan beberapa ekspresi rasa kekecewaan warga dalam bentuk tulisan dan sindiran

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan suara musik kesadihan merupakan sebuah wakil dari perasaan warga yang menjadi korban.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam makna perlawanan yang diekspresikan kaum masyarakat korban lumpur lebih banyak diutarakan lewat banner ditannggul jalan porong supaya oknum yang harusnya bertanggung jawab ingat dengan derita mereka. perlawanan mereka juga merupakan bentuk yang mewakili masyarakat bawah yang tidak bisa menuntut secara langsung maupun tidak memiliki media untuk mengekspresikan sebuah tuntutan mereka.

Analisis Scene 3

Scene ini menunjukan spanduk atau banner yang berjajar disesayur tanggul lumpur lapindo. Spanduk-spanduk tersebut merupakan sebuah ekspresi atau unjuk rasa dari berbagai kalangan masyarakat yang

menjadi korban lumpur lapindo, bukan hanya satu spanduk tapi bermacam macam yakni. *Warga njaluk di bayar lunas. Tulung rungokno kupengmu cok. ojo gopo ngebor ae ojo gopo nyapres ae lunasono utangmu cok. Pulihkan kehidupan kami selamatkan bangsa dan negeri ini. Bayaren cok. Abu dajjal bakri calon capres maling. Blps dilarang beraktifitas disini sebelum luna. Setgap korban pat perper 14 tahun 2007 mengugat humas bpls harus turu.* Dan lain sebagainya. Dalam hal ini warga tidak terima dengan salah satu seubject atau oknum yang seakan tidak mau menyelesaikan masalah warga dan mementingan sebuah pesta politik.

Dalam scene ini merupakan bentuk sebuah gambar dimana di tunjukan media media dan juga bentuk tuntutan maupun sindiran yang di tunjukan warga, untuk para oknum oknum yang harusnya bertanggung jawab penuh dengan penderitaan mereka, apa yang di tuntutan warga merupakan sebuah hak yang harusnya mereka dapatkan secara penuh, dalam kasus ini warga bukan menyalahkan terkait masalah bencana namun orang orang di balik itu yang mengakibatkan bencana tersebut dan melupakanya begitu saja. Subject disini pun familiar dan banyak mengetahuinya termasuk orang yang bergelut di dunia politik dan juga bisnis, dan dialah yang di jadikan musuh oleh warga, bentuk ungkapan atau tulisan di baliho atau spanduk tersebut merupakan sebuah tuntutan dan perlawanan mereka lewat media seadannya.

Scene ini juga menjelaskan betapa tidak di pedulikannya atau sempat di lupakannya tragedi lumpur tersebut, namun warga masih mengingat betul kejadian tersebut dan oknum oknum yang terlibat bahkan ada yang menganggap maling, semua itu termasuk luapan emosi dari warga terkait masalah itu, warga di situ Cuma menuntut hak hak mereka yang telah hilang dan di lupakan tanpa ada ganti rugi yang setimpal dengan apa yang mereka alami, bentuk unjuk rasa dari tulisan tersebut menggambarkan keinginan warga yang masih menunggu dan memperjuangkan hak hak mereka. Dengan beberapa kata sindiran juga termasuk cara mereka untuk membuat gerakan anti lupa dengan apa yang mereka alami.

c. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 4



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas terlihat bapak Irsyad yang menjelaskan mengenai pemetaan daerah yang di luar peta maupun di dalam peta dan beberapa bekas desa dan prediksi beberapa tahun lagi mengenai akan banyaknya bekas bekas desa lainnya Sedangkan gambar berikutnya yakni gambar bekas desa yang sekarang di tumbuh rumput dan ilalang. Yang dulunya lahan dan tempat tinggal warga.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak merupakan sebuah pernyataan mengenai dampak lumpur bagi desa-desa di sekitarnya serta prediksi kedepan mengenai dampak berikutnya.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat pak Irsyad menjelaskan tentang dampak bekas desa dan background dari bapak Irsyad yakni desa-warga yang di prediksi untuk tahun-tahun berikutnya akan memiliki nasib yang sama dengan desa yang lain yang sudah tidak ada. Tampak ekspresi kekecewaan dari raut muka bapak Irsyad.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan dari bapak Irsyad yakni mengenai dampak di-peta maupun di luar peta yang belum teratasi secara penuh.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat diartikan bahwa bapak Irsyad merupakan orang yang kritis terhadap pengenangan dan dampak serta prediksi yang akan terjadi serta bapak Irsyad meluapkan ekspresi kekecewaan dalam raut mukanya.

b) Konteks Verbal

Dari kata “akan banyak bekas bekas desa disini” dalam kata tersebut terluat kata yang menuai rasa keceweaan, serta memaknai dampak selanjutnya jikalau permasalahan ini masih belum bisa teratasi secara penuh.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa beberapa orang yang bertanggung jawab terlalu meremehkan dampak dan tidak bertanggung jawab sehingga dampak dampak lain bisa terjadi seiring berjalanya waktu ini menyimpulkan sebuah masalah yang tidak akan bisa terselesaikan dan juga korban korban baru.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan terkadang sebuah prediksi bisa saja benar kalau sebuah penanganan tidak bisa ditangani dengan benar.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam konten perlawanan yang menyatakan sebuah prediksi dampak baru yang akan terjadi apabila masalah belum terselesaikan, merupakan sebuah analisa dari warga yang merasakan secara langsung dampak tersebut. Hingga bisa jadi benar kalau akan timbul dampak baru yang semakin banyak. Sebuah prediksi tersebut dan

pernyataannya merupakan sebuah tuntutan atau perlawanan dari rasa kekecewaan masyarakat.

Analisis Scene 4

Scene ini terlihat bapak Irsyad yang bercerita tentang batas batas desa dengan berground rumah atau kampung warga yang masih tersisa, dan juga kebijakan perpres 32 dalam kebijakan wilayah yang berada di luar atau di dalam bencana. dengan dia memberikan sebuah analisa bahwasanya 2 tahun kedepan desa tersebut akan rata dengan tanah juga, dan akan banyak bekas bekas desa disini, perkataannya dengan menunjukan lahan serta kampung warga yang sudah tidak ada. Dalam scene ini bapak Irsyad mencoba memberikan prediksi terkait dampak kedepan seiring berjalanya waktu, dampak akan mulai tersebar dan semakin meluas serta akan timbul korban korban lain, atau korban baru terkait masalah tragedi lumpur tersebut ini menunjukkan bahwa kesalahan seperti itu tidak boleh terus terusan terjadi. Scene ini juga menjelaskan sebuah makna expresi kekecewaan bapak Irsyad yang juga mewakili warga terhadap kasus ini. disini bapak Irsyad juga menyampaikan daerah yang tidak masuk peta, yang tidak mendapat ganti rugi dan daerah yang masuk peta namun juga belum terlunasi dan daerah tersebut akan semakin merambat ke daerah lain. Kebijakan kebijakan untuk memnagatasi permasalahan penduduk tersebut tidak dapat di terima oleh warga oleh sebab itu. Semua pernyataan itu termasuk sebuah ketidak

benaran menurut warga. Dan harus di atasi dengan benar agar warga tidak terus terusan mengalami ketidak nyamanan.

d. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 7



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas terlihat bapak Irsyad yang menjelaskan mengenai kejahatan keahatan lain seperti pembuangan lumpur yang merusak ekosistem dan mata pencaharian warga, serta gunung gunung yang di hancurkan. Sedangkan gambar berikutnya yakni gambar lumpur yang merusak faslitas warga. Antena listrik yang terendam lumpur.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak sebuah dampak atau kegiatan lain yang bukan malah menjadi solusi bagi warga namun namun malah merubah ekosistem serta termasuk sebuah kejahatan lain bagi masyarakat.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat bapak Irsyad yang menjelaskan tentang kegiatan kegitan lain yang malah

merusak lingkungan dan berdampak pada orang sehingga bukan menjadi sebuah solusi bagi masyarakat namun menambah sebuah masalah lain yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut. Tampak ekspresi marah dari raut wajah bapak Irsyad.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan yang di terangkan pak Irsyad mengenai pembuangan lumpur di muara sungai, dan laut serta dampak bagi nelayan hingga gunung yang di hancurkan. Ini menunjukan sebuah dampak yang menyebar di karenakan sebuah kegiatan yang lain.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bahwa bapak Irsyad mengungkap sebuah kegiatan yang salah yang menimbulkan sebuah dampak lain bagi lingkungan dan juga masyarakat sekitar. Dengan ekspresi yang mengandung raut muka marah dan kecewa serta nada tinggi dan bahasa yang penuh dengan emosi yang menggambarkan rasa kecewa.

b) Konteks Verbal

Dari kata “banyak kejahatan kejahatan yang harus di ungkap disini” kalimat itu menyudutkan oknum atau subject yang harus bertanggung jawab dan menyatakan bahwa apa yang

mereka lakukan bukan jadi solusi bagi masyarakat malah menyengsarakan masyarakat. Dan juga merupakan kalimat penentang dan melawan dengan nada tinggi sebagai bentuk ekspresi untuk penyadaran bagi oknum yang harusnya bertanggung jawab.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa kesengsaraan masyarakat bukan hanya dari kejadian lumpur namun di karenakan adanya kegiatan yang merugikan lingkungan serta masyarakat sekitar yang kegiatan tersebut merupakan solusi dari pihak yang bertanggung jawab namun kegiatan tersebut merupakan sebuah kegiatan lain yang merugikan warga.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan terkadang sebuah pernyataan dengan penekanan dan nada tinggi merupakan sebuah ekspresi yang paling dalam dari rasa ketidaknyaman yang tidak biasa.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam perlawanan dalam scene ini merupakan sebuah perlawanan dari pernyataan yang penuh dengan penekanan dari sebuah kegiatan lain yang di anggap sebagai sebuah kejahatan

keahatan lain yang di anggap sepela dan tidak terungkap. Namun kegiatan tersebut memilik dampak besar bagi lingkungan, makna penekanan dengan nada tinggi tersebut merupakan sebuah kekesalan dari Sebuah kejahatan kejahatan lain.

Analisis Scene 7

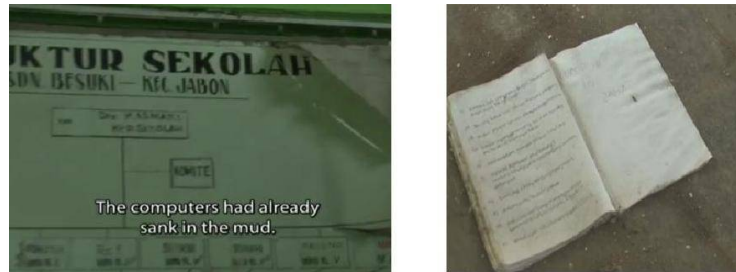
Scene ini menceritakan tentang beberapa kejahatan lain yang berdampak bagi warga dan juga lingkungan dan tindakan tersebut di legalkan di jadikan sebuah alasan untuk mengatasi permasalahan lumpur. Yang sebenarnya hal itu malah tambah semakin merugikan. Bapak irsyad mengungkap satu persatu kejahatan tersebut yang yaitu. Gunung itu di hancurkan di ambil tanahnya untuk bikin tanggul tanggul. Kemudian lumpur di buang ke kali porong menghancurkan ekosistem sepanjang sungai kali porong. Sampai di muara banyak nelayan yang marah marah karena ikanya sudah gak kerasan lagi disana. Dan lumpur tidak hanya di buang di kali porong tapi juga di buang ke kali alu yang bermuara ke laut. Banyak kejahatan kejahatan yang harus di ungkap disini. Begitulah perkataan bapak Irsyad dengan penuh ekspresi kemarahan yang terselip di wajahnya. Dan setelah itu di iringgi gambar gambar dampak lumpur lapindo.

Dalam scene ini ada beberapa kegiatan lain yang di anggap merugikan oleh warga atau bapak Irsyad sendiri yang kegitan tersebut berdampak pada lingkungan dan ekosistem serta masyarakat itu sendiri. Disini ditunjukan bahwa kegitan tersebut termasuk penanganan yang

salah. Peran bapak Irsyad disini identik dengan orang yang kritis terhadap semua tindakan dalam tahap menuntaskan masalah tersebut. Pengamatan tersebut sangat cermat di utarakan bapak Irsyad sebagai sosok atau subject utama yang mengendalikan alur dalam film dokumenter ini. dengan penuh keyakinan bapak Irsyad bercerita dengan penuh expresi dan pengalaman apa yang di rasakan oleh warga pada saat itu.

Scene ini menjelaskan tentang perakaran terhadap sebuah dampak atau masalah yang semula hanya satu, dan setelah itu berakar di akibatkan oleh kegiatan lain yang di landaskan oleh permasalahan utama. Dalam scene ini kerugian warga di ungkap oleh bapak Irsyad serta kerugian bukan hanya dalam hal materi warga namun juga sebagai lingkungan, dan mata pencaharian warga yang selama ini menjadi standart tarah hidup kehidupan warga sendiri. Kata terakhir yang lontarkan oleh bapak Irsyad “ banyak kejahatan kejahatan yang harus di ungkap disini termasuk sebuah indikasi bahwa kegiatan tersebut sangat merugikan dan di angkap sebuah kejahatan , makna kejahatan bisa di ungkap yaitu sebuah kegiatan yang di dapat menghasilkan korban. Dan kata kata tersebut merupakan sebuah indikasi bahwasanya tidak hanya sebatas itu saja hal hal yang merugikan warga . namun banyak hal hal lain yang belum terungkap yang menurut prespekti bapak Irsyad termasuk dalam tindakan yang merugikan atau sebuah kejahatan bagi warga maupun lingkungan.

e. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 8



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas terlihat gambar fasilitas sekolah yang kurang memadai dan penjelasan dari salah satu guru yang menceritakan tidak bisa menyelamatkan computer yang terendam lumpur yang mengakibatkan dia mengajar TIK hanya dengan teori. Sedangkan gambar berikutnya gambar buku dari salah satu murid SD yang bertuliskan Lumpur itu Jahad.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak merupakan sebuah keadaan dampak lumpur yang merambat ke segi pendidikan dan anak-anak yang sudah tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan terlihat ibu guru yang menceritakan keadaan murid-murid dan guru-guru yang penuh dengan kesengsaraan akibat terjadinya lumpur lapindo. Yang membuat anak-anak tidak bisa belajar dengan layak. Dan

berpengaruh juga bagi masa depan mereka, Tampak ekspresi kecewa dari guru yang menceritakannya.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan dari guru yang menceritakan mengenai kondisi belajar mengajar yang tanpa di penuhi fasilitas dan semua gara gara lumpur.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bahwa guru tersebut merasa prihatin dengan kondisi anak anak dan masa depan mereka terkait kondisi pembelajaran dan fasilitas serta kondisi sekolah yang hancur di akibatkan lumpur sehingga anak anak kecil yang polos memiliki presepsi bahwa lumpur tersebut jahad.

b) Konteks Verbal

Dari kata semua gara gara lumpur disitu kata lumpur menuai dua presepsi dari alur film ini yakni kata lumpur bisa di jadikan sebuah subject bagi orang yang menyebabkan lumpur tersebut.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa dampak lumpur merambah ke dunia pendidikan yang bisa berpengaruh pada masa depan anak anak.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa ungkapan dari satu kata mewakili sagalanya yakni satu kejadian yang mengakibatkan beberapa dampak kejadian yang lain.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam makna perlawanan dalam scene yakni ungkapan yang di ceritakan guru guru tersebut terkait apa yang mereka alami akibat lumpur. Dan makna perlawanan disini juga menuai sebuah provokasi yang diangkat dari fenomena tulisan anak kecil yang berupa tulisan lumpur itu jahad yang di balik itu menuai sebuah kecaman psikologis bagi anak anak.

Analisis Scene 8

Scene ini diawali dengan gambar gedung sekolah dan anak-anak sd yang beranjak masuk ke sekolah tersebut. Setelah itu masuk adegan pembelajaran di sekolah tersebut dengan sudut pengambilan gambar yang menunjukkan bahwa fasilitas serta gedung sekolah tersebut kurang memadai. Dalam adegan tersebut ada seorang guru yang sedang mengajar mata pelajaran TIK yang hanya dengan teori di papan tidak bisa praktek di karenakan komputer fasilitas sekolah sudah terendam lumpur.

Tampak guru tersebut bercerita tidak bisa menyelamatkan komputernya. Dan di lanjutkan dengan bapak kepala sekolah yang menceritakan tentang kondisi sekolah mulai dari muridnya. Yang semula muridnya 250 sekarang tinggal 28 murid yang masih bertahan dengan fasilitas seadanya, dengan tenaga pengajar 4 negeri dan 2 swasta termasuk sangat terbatas dan minim. Dan salah satu guru bercerita masalah gaji hanya 100 ribu. Dan kadang tidak cukup bagi mereka. Dan tanggapan bahwa mereka ikhlas mengabdikan untuk masa depan anak-anak biar bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam scene ini termasuk salah satu akar dampak lumpur itu sendiri yang bersudut di dunia pendidikan dan dampak dan korban paling utama di sini adalah anak-anak. Namun di dalam situ masih banyak orang-orang yang baik yaitu guru-guru yang mengabdikan untuk masa depan anak-anak tersebut. Tanpa mengharapkan imbalan lebih ini termasuk sebuah adegan tamparan bagi oknum-oknum yang menjadi musuh masyarakat dalam kisah ini. Dalam salah satu visual juga ditunjukkan buku yang bertuliskan lumpur itu jihad, yang dari segi kepolosan anak kecil mampu menulis dan memberi pernyataan tersebut dikarenakan lumpur itu sendiri dianggap sesuatu yang jihad bagi mereka di balik orang-orang yang menyebabkan lumpur merupakan obyek utama dari kesengsaraan mereka.

Scene ini menjelaskan fenomena dampak dari segi pendidikan yang korbannya tentu orang-orang yang berperan di dunia pendidikan juga anak

anak yang terengut mas depannya. Salah satu adegan yang berisi tentang tangisan salah satu guru yang menjadi korban merupakan sebuah klimak dari adegan atau dampak lumpur yang telah di usut dalam film ini. salah satu coretan kecil anak kecil yang berisi tulisan “lumpur itu jahad” juga merupakan sebuah hal memang harus di lihat betul di karenakan kepolosan anak kecil bisa membuahkan presepsi tentang kejahatan tersebut. Adagan ini bertujuan agar oknum oknum tidak lupa begitu saja dengan kejadian tersebut. Adegan tanggisan dan juga buku ank kecil tersebut, bisa jadi sebuah provokasi untuk sebuah perlawanan dan tuntutan bagi mereka yang menjadi korban . dan memang adegan tersebut adalah fakta dari apa yang mereka alami.

f. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 10



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas terlihat bapak warga yang saling membantu mengenai penanganan pada diri mereka sendiri warga yang konsultasi masalah kesehatan hal ini menunjukkan bahwa karena adanya tragedi lumpur tersebut warga tidak bisa megandal kan pemerintah mereka harus berdiri sendiri untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri Sedangkan gambar berikutnya yakni bapak Irsyad yang berkomentar dan menjelaskan bahwa pemerintah

atak oknum oknum tersebut akan membiarkan permasalahannya seperti itu hal ini menyatakan tidak kepedulian pemerintah untuk mengatasi permasalahan mereka. Gambar berikutnya lagi yakni sebuah bendera merah putih robek yang melambangkan kekecewaan mereka terhadap negara hal ini merupakan sebuah ilustrasi yang melambangkan ketidaknyamanan mereka terhadap bangsa ini.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak merupakan sebuah adegan motivasi warga yang harus bangkit mengatasi permasalahannya sendiri serta ilustrasi kekecewaan mereka.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat warga yang konsultasi masalah kesehatan di iringi dengan penerangan oleh bapak Irsyad terhadap kebangkitan warga terhadap masalah tersebut dan penjerlasan masalah mereka tidak akan bisa berharap ataupun mengandalkan pemerintah Tampak marah dan penuh semangat dalam penuturan bapak Irsyad.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan bapak iryad bahwa dia sudah tidak percaya pemerintah akan menangani permasalahan ini , mereka akan membiarkanya seperti ini “ itu merupakan sebuah pernyataan

rasa ketidakpercayaan lagi terhadap pemerintahan yang seharusnya menangani permasalahan ini dengan benar.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bahwa bapak Irsyad memotivasi kebangkitan warga agar warga bisa mengatasi permasalahanya sendiri dan tidak berharap kepada negara yang tidak bisa di harapkan. Dia mengajarkan warga untuk bahu membahu dan mandiri tanpa ada harap harap bantuan dari pemerintah dal hal itu sudah terjadi di kalangan masyarakat.

b) Konteks Verbal

Dari kata yang di lontarkan bapak Irsyad “saya merasa tidak punya negera kug” sebuah ungkapan ekspresi yang mutlak dan terkesan anarki terdapat penanganan dari pemerintah atau jajaran tinggi negara yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa mereka tidak bisa terus terusan berharap dari oknum yang bertanggung jawab maupun pemerintahan mereka harus bangkit dan menanganinya sendiri untuk kehidupan mereka yang lebih tangguh dan mandiri.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan terkadang sebuah ungkapan kata bisa berkonotasi anarkisme atau pengejakan terhadap negara yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan mereka terhadapnya.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam makna perlawanan disini di isi dengan solusi kemandirian dari mereka untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri dan ilustrasi bendera sebek tersebut di kaji sebuah perlawanan dan pertentangan terhadap oknum oknum jajaran tinggi negara yang tidak menyelesaikan permasalahan mereka.

Analisis Scene 10

Scene ini menceritakan tentang sesi kemandirian warga pasca lumpur lapindo. Bapak Irsyad menyatakan bahwa di *persersitu* tidak ada bagaimana pendidikan anak-anak, bagaimana kalau ada yang sakit. Disitu sama sekali tidak di sentu, jadi saya harus berusaha sendiri misalnya berusaha dari yang kecil. Dari ibu-ibu belajar menanam sayur sendiri, kalau sakit bagaimana saya mengobati diri sendiri, saya sudah tidak percaya bahwa pemerintah akan menyelesaikan kasus ini. Mereka akan membiarkan seperti ini, warga sendiri yang harus bangkit. Saya merasa tidak punya negara. Begitulah pernyataan bapak Irsyad dalam scene ini. Dalam adegan ini mulai sedikit penurunan klimaks dari permasalahan dengan adanya solusi yang terbangun dari masyarakat

sendiri bermula dengan mental untuk berjuang sendiri dan tidak melulu berharap pada pemerintah ataupun negara namun disitu terselip makna kekecewaan terhadap bangsa dan penentangan, tidak lagi menganggap sebuah bangsa dikarenakan sebuah ketidak nyamanan berada dalam sebuah negara dan mereka tidak mendapa hak hak mereka.

Dalam scene ini solusi dari tuntutan dan penderitaan mereka. Mereka gagas sendiri dengan mental tidak selalu berharap pada pemerintah atau negara, simbol bendera merah putih robek robek, menunjukan sebuah penentangan atau kekecewaan untuk sebuah kebangsaan indonesia. Mereka sudah tidak percaya dengan pemerintahan atau pun jajaran tinggi negara , mereka berusaha bangkit dan mencari solusi sendiri atas masalah yang mereka alami. Dalam scene ini sebuah pernyataan sedikit anarkis tergagas dari bapak Irsyad untuk dongkraan bagi masyarakat yang lain untuk tidak melulu berharap dan harus bangkit dari keterpurukan.

Scene ini menjelaskan betapa lama dan lelah warga berharap pada pemerintah atau negara, untuk segera menyelesaikan kasus tersebut, namun harapan tersebut sidah menuai batas dan bapak Irsyad di sini termasuk seorang provokator untuk masyarakat tersbut bangkit dari keterpurukan dan belajar mandiri untuk mengatati permasalahan mereka sendiri. Dalam pernyataan bapak Irsyad terselip dua makna yaitu, makna motivasi untuk membakar semangat warga untuk bangkit dan berdiri sendiri sendiri dan juga makna sebuah provokasi perlawanan dengan obyek ketidaknyamanan terhadap sistem kenegaraan dikarenakan hak

hak yang tidak terpenuhi. Dengan visualisasi bendera sobek mengibaratkan ketidakpercayaan mereka terhadap negara.

g. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 13



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas Tampak bapak Irsyad yang menerangkan tentang pekerjaan warga yang mulanya menjadi petani sekarang menjadi kuli batu atau polisi polisi cepek di jalan jalan. Hal ini merupakan perubahan sosial yang di akibatkan oleh kejadian tersebut perubahan mata pencaharian yang berpengaruh pada ekonomi warga. Sedangkan gambar berikutnya adalah gambar warga yang menjadi polisi cepek yang mengatur lalintas hanya untuk mendapatkan cepek di pengkolan pengkolan jalan hal ini merupakan hal yang perlu di perhatikan untuk kesejahteraan ekonomi mereka.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak bapak Irsyad menerangkan mengenai peralihan pekerjaan atau mata pencaharian warga yang berubah di akibatkan oleh tragedi lumpur.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat sebuah peneragan dari bapak Irsyad mengenai masyarakat yang beralih profesi dan lahan pencaharian di karenakan permasalahan lumpur lapindo sehingga mereka juga merasakan kekesalahan dan rasa malu di karenakan melakukan pekerjaan baru mereka. Tampak ekspresi kecewa dan ilustrasi masyarakat yang menjadi pengatur jalanan.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan yang di mengenai perubahan profesi dari petani menjadi kuli batu.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bahwa bapak irsyad merasa miris dengan dampak tersebut dan merasakan hal marah dan malu untuk melakukan pekerjaan baru yang di akibatkan lumpur yakni menjadi peminta di jalan jalan serta menjadi kuli batu.

b) Konteks Verbal

Dari kata “merasa marah merasa malu” dalam kata itu di tekan kan sebuah ekspresi dan pengalaman yang di alami dalam pergeseran profesi mereka yang semakin merendahkan.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa perubahan profesi dapat mengakibatkan rasa yang tidak nyaman dan dapat menimbulkan ekspresi malu dan marah untuk melakukan hal tersebut.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa ungkapan atau kata bisa berakar dari pengalaman dan penyakit dari masa lalu yang mengakibatkan sebuah posisi yang tidak selayaknya.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam makna perlawanan disini menunjukkan sebuah dampak dari pengalaman yang dikarenakan sebuah pergeseran sosial yakni perubahan profesi dan pengaruh bagi kehidupan mereka. Perlawanan disini juga termasuk sebuah ekspresi dari pengalaman dari apa yang telah dilakukan dan dirasakan dalam menjalani perubahan tersebut.

Analisis Scene 13

Scene ini merupakan sambungan dari scene yang bercerita tentang dampak lumpur bagi mata pencaharian warga. Diawali oleh bapak Isryad yang berdiri di depan ladang sawah yang telah ditumbuhi ilalang dikarenakan kadar garam yang terlalu tinggi. Hingga petani mencari mata pencaharian lain, yaitu menjadi polisi cepek di pengkolan

pengkolan jalan menjadi peminta di jalan jalan dan ada yang menjadi penganguran, ada yang menjadi kuli batu. Sampai sekarang masih dendam karena saya belum bisa bertani lagi meskipun sekarang saya menjadi petani kecil kecilan memanfaatkan ladang seadanya. Juga mengajak ibu ibu untuk membuat kegiatan dan mengajak kawan kawan untuk memenuhi kebutuhan di dapur. Begitu perkataan bapak Irsyad. Dia juga menceritakan tentang perasaan warga yang malu dan marah karena kehilangan ladang mereka dan harus beralih profesi. Itu awal awal perasaan mereka setelah kejadian tersebut.

Dalam scene ini termasuk salah satu dampak lagi yang di akar dari kejadian lumpur lapindo. Dan korban disini adalah kepala keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga yang beralih profesi dan kehilangan mata pencaharian mereka, dalam kasus tersebut termasuk perubahan sosial yang menghambat sebuah lajur perekonomian mereka dan berdampak pada pola kelanjutan hidup warga. Masih sedikit terselip makna kekecewaan dan amarah dalam perkataan pernyataan serta adegan dalam scene ini, sebuah tuntutan masih terselip disana. Namun mereka mencari solusi untuk kegiatan positif memanfaatkan apa yang ada.

Scene ini menjelaskan bahwa perubahan sosial, yang dikarenakan oleh dampak lapindo sangat menghambat proses perekonomian dan kelangsungan hidup warga, mereka belum terbiasa dengan perubahan tersebut. Kerugian dan hak mereka belum terganti dan tidak ada jaminan kelangsungan hidup bagi mereka, profesi itu sendiri merupakan salah

satu bagian dari mereka untuk mencari materi untuk hidup mereka. Dan mereka merasa kehilangan dan terengut apa yang telah miliki. Tanpa ada ganti rugi yang stimpal. Perasaan malu dan marah yang di utarakan bapak Irsyad merupakan sebuah pengalaman dari perubahan sosial tersebut.

h. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene 14



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas Tampak anak anak muda yang melakukan kegiatan sablon hal ini merupakan kegiatan mereka di sanggar Alfaz bagi anak anak muda yang kehilangan pekerjaan. Sedangkan gambar selanjutnya yaitu sebuah sablonan kaos yang di kaos tersebut terdapat sindiran bertuliskan “skandal lumpur lapindo kami masih ingat” hal ini merupakan sebuah bentuk ilustrasi dari warga agar mereka tidak lupa dengan tregedi lumpur yang sampai saat ini belum ada penanganan yang jelas.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas adegan para pemuda yang melakukan kegiatan sablon sebagai kegiatan mereka dalam sanggar alfaz.

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Pada gambar scene pilihan satu terlihat anak-anak muda yang menjadi korban lumpur dan kehilangan pekerjaan mereka. Melakukan kegiatan sablon di sanggar alfaz yang menjadi kegiatan positif bagi mereka. Tampak detail tulisan sablon yang merupakan sindiran bagi oknum yang ditentang.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah pernyataan dari bapak Irsyad mengenai mereka yang kehilangan pekerjaan dan sekarang melakukan kegiatan sablon di sanggar tersebut.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan bapak Irsyad mengajak para pemuda untuk melakukan kegiatan positif serta di balik itu ada sebuah sindiran dalam gambar kedua untuk ilustrasi mereka agar oknum yang bertanggung jawab tidak boleh lupa dengan tragedi lumpur tersebut. Tampak anak muda yang melakukan kegiatan sablon dengan serius.

b) Konteks Verbal

Dari kata tidak hanya sablon tapi juga kegiatan kegiatan positif lain di masa mendatang merupakan sebuah harapan dan

pernyataan bahwa mereka akan belajar berkembang dan tidak mengandalkan siapapun.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa rasa kekecewaan membuat mereka bisa berkumpul dan membuat kegiatan positif yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup mereka.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan terkadang pernyataan bisa di realisasikan dengan semangat dan kegiatan yang positif.

Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dalam konten kegiatan sablon ini merupakan bentuk kemandirian warga yang berjuang sendiri dan merupakan tamparan bagi oknum yang tidak bertanggung jawab serta sindirin kata di kaos sablon tersebut menjadi sebuah ungkapan dari mereka yang tertindas untuk tidak melupakan tragedi tersebut.

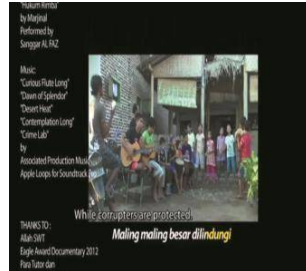
Analisis Scene 14

Scene ini menceritakan tentang sesi kegiatan yang dilakukan di dalam sanggar alfaz dari yang anak anak belajar dan bermain serta pemuda yang kehilangan pekerjaan di sanggar alfaz pemuda sendiri melakukan kegiatan sablon dan kedepanya akan ada kegiatan

kegiatan positif lainnya. Dan ibu-ibu yang mengadakan musyawarah dan membuat kegiatan sosial. Semua kalangan berkumpul di sangar alfaz untuk bersatu dan belajar berdiskusi untuk mengatasi permasalahan mereka. Dalam kegiatan sablon yang dilakukan pemuda, salah satu gambar menunjukkan sebuah pesan di dalam kaos yang disablon mereka. Yakni bertuliskan "*skandal lumpur lapindo kami masih ingat*". Disitu menyimpan makna bahwa mereka tidak akan lupa kejadian tersebut dan mereka masih menyimpan sebuah tuntutan akan kejadian lumpur tersebut.

Dalam scene ini adalah sebuah solusi puncak yang dibangun oleh persatuan warga yang dipromotori oleh bapak Irsyad yakni sebuah sangar dimana sangar tersebut merupakan sebuah kerajaan bagi mereka untuk bersatu dan membuat kegiatan-kegiatan positif. Serta mental kemandirian mereka sangat terbangun disini. Dalam sesi ini menunjukkan bahwa dalam scene scene terdahulu mereka menuntut. Dalam scene ini diakhiri bahwa mereka bisa berjuang sendiri. Scene ini juga menjelaskan sebuah alasan dari tuntutan dan perlawanan mereka serta profokasi bapak Irsyad bahwa sanya. Mereka akan bersatu untuk mengatasi kehidupan mereka sendiri dan tidak berharap pada sesuatu yang tidak bisa diharapkan. Yang mereka sebut itu negara mereka sendiri. Ini merupakan adegan sesuai klimaks permasalahan, yakni sesi solutif dari sebuah pertentangan, perlawanan dan sebuah tuntutan yang mereka kobarkan di awal film ini.

i. Makna Penanda dan Petanda dalam Scene closing



1) *Denotative Signifier* (Penanda Denotatif)

Pada gambar di atas Tampak perfrome dari anak anak sanggar alfaz yang bernyanyi bersama dengan membawakan lagu yang mengkritisi pemerintahan di negari saya yakni berjudul hukum rimbah hal ini merupakan sebuah ilustrasi sebuah tuntutan terhadap oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang di biarkan berkeliaran sedangkan masyarakat kecil yang melakukan hal yang sama dihakimi.

2) *Denotative Signified* (Petanda Denotatif)

Pada gambar di atas tampak sebuah perfrome bennyannyi bersama anak anak sanggar alfaz

3) *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

a) Konteks Non Verbal

Gambar scene pilihan satu terlihat anak anak sanggar alfaz yang menyanyikan lagu hukum rimbah dengan bahasa bahas kritis yang menuai sebuah keadilan dalam negara sehingga mereka mendapatkan keadilan akan hal yang sudah di alaminya, Tampak anak anak senang menyanyikan lirik laguuya.

b) Konteks Verbal

Konteks verbal yang ada pada scene pilihan satu ini adalah lirik dari lagu tersebut yang penuh dengan bahasa kritis yang belum tentu bisa di mengerti oleh anak anak yang menyanyikanya.

4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari bahasa gambar tersebut dapat sayaartikan anak anak membutuhkan sebuah keadilan itu sebuah ungkapan lagu yang menjadi salah satu media mereka. Namun belum tentu bahasa bahasa tersebut di mengerti anak anak dengan benar.

b) Konteks Verbal

Dari kata lirik lagu “maling maling besar dilindungi “ kata tersebut merupakan sebuah obyek yang tersudut bagi oknum yang tidak bertanggung jawab yang masih berkeliaran. Dan tidak mendapatkan hukum yang sepatasnya.

5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

a) Konteks Non Verbal

Dari konteks non verbal penanda konotasi, dapat diasumsikan bahwa negara ini tidak menuai keadilan bagi warga atau masyarakat kecil mengenai hukum yang dilindungi bagi masyarakat kalangan atas.

b) Konteks Verbal

Dari konteks verbal pada penanda konotasi, dapat diasumsikan sebuah lagi bisa dijadikan bahan ekspresi yang sesuai dengan penderitaan dan kondisi mereka untuk sebuah tuntutan.

6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dalam makna perlawanan di scene ini di mediai oleh sebuah lagu yang di nyanyikan anak-anak polos yang menjadi korban lumpur yang merengut masa depan mereka namun ilustrasi yang di nyanyikan merupakan bahasa yang tidak pas bagi anak kecil namun bisa mewakili rasa kekecewaan warga untuk menuntut sebuah keadilan.

Analisis Scene Closing

Scene ini merupakan sebuah scene akhir credit titla dalam film tersebut berisi tentang teks berjalan para item rancangan serta creator film tersebut. Namun dalam adegan ini ada satu sesi di mana di isi dengan adegan anak-anak dari sangar alfabz ini bernyanyi bersama dengan alat musik seadanya. Serta menggunakan lirik yang mungkin tidak mereka fahami yakni berudul hukum rimba. Lirik lagu tersebut adalah :

Hukum adalah lembah hitam
 Tak mencerminkan keadilan
 Pengacara juri hakim jaksa
 Bandingkan nilai dengan angka ruang
 Hukum selalu dikuasai
 Oleh orang-orang yang beruang
 Hukum adalah permainan
 Semacam adu kekuasaan
 Maling maling kecil di hakimi
 Maling maling besar kau lindungi

Hukum adalah komoditas
Barangya para tersangka
Ada uang kau kan di menangkan
Tak ada uang ya saygoodbye
Dimanakah adanya keadilan
Bila masih memandang golongan
Yang kuat selalu berkuasa
Yang lemah makin merana.

Lirik dalam lagu tersebut mengkritisi sebuah keadilan dalam negara yaitu sebuah hukum yang memihak dan tidak melihat kaum bawah atau masyarakat kecil, bagi mereka hukum sudah dikuasai oleh politik serta kapitalisme golongan yang berkuasa. Penjahat penjahat kecil dianiaya dan di hakimi serta penjahat besar yang berkuasa akan selalu dilindungi itu fenomena dari lagu yang dinyanyikan anak-anak sangar alfaz. Bahasa dari lagu tersebut sedikit lebih tinggi dan termasuk bahasa yang kritis akan fenomena hukum di negara saya. Di balik itu nyanyian mereka meminta dan menuntut sebuah keadilan terhadap rakyat kecil yang ditindas, dan berharap orang yang harusnya bertanggung jawab dengan keadaan mereka harus diberi hukuman stimbal dan tidak harus dilindungi dan dibiarkan berkeliaran.